

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini jasa kesehatan mempunyai prospek yang cukup bagus, karena pelayanan kesehatan tidak terpaku hanya pada pengobatan penyakit tetapi juga memberikan pelayanan untuk usaha pencegahan dan meningkatkan kesehatan. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh pemberi jasa pelayanan kesehatan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan harapan masyarakat sebagai pemakai jasa kesehatan. Salah satu Sarana Kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan adalah Rumah Sakit.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan di Rumah Sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit harus mempunyai pelayanan sekurang-kurangnya pelayanan medik umum, gawat darurat, pelayanan keperawatan, rawat jalan, rawat inap, operasi/bedah, pelayanan medik spesialis dasar, penunjang medik, farmasi, gizi, sterilisasi, rekam medik, pelayanan administrasi dan manajemen, penyuluhan kesehatan masyarakat, pemulasaran jenazah, *laundry* dan *ambulance*, pemeliharaan sarana rumah sakit, serta pengolahan limbah. (PerMenKes No. 340/MENKES/PER/III/2010 tentang Klasifikasi Rumah Sakit). Rumah sakit merupakan salah satu sarana kesehatan yang memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan serta memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan adalah Pelayanan Kefarmasian (DepKes RI, 2009)

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan Kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah terkait Obat. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu Pelayanan Kefarmasian mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (*pharmaceutical care*) (PerMenKes nomor 58 tahun 2014).

Dalam meningkatkan mutu Pelayanan Kefarmasian yang komprehensif di Rumah Sakit maka diperlukan suatu standar sebagai acuan, standar tersebut tertuang di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar

Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Menurut Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, Instalasi Farmasi Rumah Sakit harus memiliki apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang sesuai dengan beban kerja dan petugas penunjang lain agar tercapai sasaran dan tujuan Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Apoteker khususnya yang bekerja di Rumah Sakit dituntut untuk merealisasikan perluasan paradigma Pelayanan Kefarmasian dari orientasi produk menjadi orientasi pasien. Untuk itu kompetensi apoteker perlu ditingkatkan secara terus menerus agar perubahan paradigma tersebut dapat diimplementasikan. Apoteker harus dapat memenuhi hak pasien agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan termasuk tuntutan hukum. Dengan demikian, para apoteker Indonesia dapat berkompetisi dan menjadi tuan rumah di negara sendiri (PerMenKes nomor 58 tahun 2014).

Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit meliputi dua kegiatan, yaitu kegiatan manajerial dan kegiatan pelayanan farmasi klinis (DepKes RI, 2014). Kegiatan manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, sedangkan kegiatan pelayanan farmasi klinis berupa pelayanan yang diberikan dalam rangka meningkatkan *outcome* terapi dan meminimalkan risiko terjadinya efek samping obat demi tujuan keselamatan pasien (*patient safety*) sehingga kualitas hidup pasien terjamin (DepKes RI, 2014).

Dalam upaya mencapai pengetahuan tentang penerapan dari teori-teori dan perundang-undangan maka patut dilaksanakan kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA). PKPA merupakan langkah awal terwujudnya harapan dalam Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan di Rumah Sakit. Semua teori yang sudah dipelajari akan dipadukan dengan pelaksanaan teknis di lapangan melalui kegiatan praktek profesi apoteker, sekaligus sebagai pemberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa farmasi tingkat profesi diperlukan pelatihan agar dapat menerapkan ilmu kefarmasian di dunia kerja. Melalui Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Rumah Sakit Panti Rapih, mahasiswa diharapkan mampu memahami peran Apoteker di Rumah Sakit, memiliki pengetahuan dan kemampuan di bidang manajerial dan teknis profesional, serta kemampuan berkomunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan lain maupun pasien.

## **1.2. Tujuan PKPA**

Tujuan dilaksanakannya Praktek Kerja Profesi Apoteker diapotek adalah:

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di Rumah Sakit.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di rumah sakit.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di Rumah Sakit.

## **1.3. Manfaat PKPA**

1. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di Rumah Sakit.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di Rumah Sakit.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di Rumah Sakit.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.
5. Mendapatkan kesempatan mengaplikasikan teori seputar farmasi klinis.